



BUDAYA LITERASI MEDIA DIGITAL PADA IBU-IBU RUMAH TANGGA

Dewi Novianti^{1*}, Siti Fatonah²^{1,2} Faculty of Social and Political Science, UPN "Veteran" Yogyakarta, Indonesia.

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 18 August 2019
 Review : 19 August 2019
 Accepted : 29 November 2019

Available online: December 2019

KEYWORDS

Digital media; Literacy; Media content; Media literacy culture

CORRESPONDENCE

*E-mail: dewinoviantiupn916@gmail.com

A B S T R A C T

Media literacy in the digital era has become important. Various layers of society need to understand the importance of digital media literacy. Research subjects were housewives in the Sleman area of Yogyakarta. Research subjects so far have not understood how to intelligently consume media. Media content worries that most of them are negative which can anesthetize the audience. The biggest content from media is entertainment. The media prioritizes entertainment programs that pay less attention to the ethics and norms of society. They don't care about the negative impact of the content displayed. Thus it is necessary to cultivate the media literacy movement for housewives. The method used is content analysis, literature study, in-depth interviews, observation, and FGD. The results of the study show that housewives after being given training, socialization, and FGD on digital media literacy became aware of the importance of digital media literacy. Then they continuously convey to the family and the environment where they are. On several occasions, PKK meetings, the Qur'an recitation group, socialized the importance of digital media literacy. Finally, this digital media literacy becomes a culture especially in Maguwoharjo Village, Sleman regency, Yogyakarta. This village is a pilot village of digital media literacy culture for the surrounding environment, especially the Sleman Regency Yogyakarta.

A. PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini perkembangan teknologi semakin canggih, dimana media digital menawarkan berbagai macam informasi menarik yang membuat penggunaannya seperti dihipnotis. Media digital menjadi sebuah budaya baru. Segala usia dapat menikmati informasi dan hiburan media digital. Mulai dari berita politik, olahraga, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, sampai berbagai hiburan. munculnya proses modernisasi telah banyak membawa perubahan dalam konteks hiburan (Riswari, 2019). Fungsi hiburan dalam media digital merupakan fungsi yang paling diminati daripada fungsi lainnya seperti informasi dan edukasi.

Kalau menilik awal kemunculan media sejatinya tujuannya adalah kemuliaan, memberikan informasi, berita, dan pendidikan. Namun ketika konten-konten media itu semakin marak dan beragam, maka mulailah media ini menjadi boomerang bagi khalayaknya. Media sebagai sumber informasi bagi khalayak ternyata tidak lagi sepenuhnya dapat dijadikan sumber informasi yang akurat. Konten yang bersifat hiburan

paling mendominasi dari jenis-jenis konten media lainnya. Ada apa dengan konten hiburan ini? kalau dalam taraf normal dan wajar barangkali tidak menjadi masalah. Konten-konten hiburan sangat meresahkan karena tidak mendidik bahkan meracuni khalayaknya. Konten yang mengedepankan program-program hiburan yang kurang memerhatikan etika dan norma masyarakat. Mereka tidak peduli dampak negatif program siaran yang ditampilkan tersebut. Misalnya adalah eksploitasi terhadap perempuan, anak, kemiskinan, humor yang rendah, gaya hidup bebas, game online, judi bola online, dan sebagainya. Dibidang ekonomi wujud e-dagang dan e-keuangan di mana pembeli dan penjual tidak perlu bertemu secara langsung akan tetapi bertemu di alam maya. Bentuk perdagangan dan keuangan jenis ini juga bermasalahan seperti berlaku penipuan dan kecurangan karena manusia juga menjadi bertambah canggih. Golongan kapitalist mencari peluang perniagaan di mana saja di dunia ini dalam usaha mencari keuntungan untuk perniagaan mereka, melalui pemasaran, pembe-

lian bahan dan pengambilan pekerja (Mohamed, 2017)

Di samping hiburan, ekonomi, konten beritapun meresahkan karena banyak bermunculan berita-berita *hoax* yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenaran dan keakuratannya. Dampak yang meresahkan dari konten media adalah terhadap anak-anak, karena dari segi usia masih muda dan dari segi emosional relatif belumlah stabil. Anak-anak cenderung belum bisa menyaring informasi mana yang baik dan mana yang buruk. Sebagai contoh kasus seorang pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang melakukan tindakan kriminal karena kecanduan *game online* (WartaBromo, 2018). Fenomena yang ironi kebiasaan buruk mengkonsumsi *game online* dimana membuat khalayaknya kecanduan seperti terhipnotis tidak bisa mengelak. Kebiasaan mengonsumsi game online menjadi sebuah budaya. Budaya buruk yang timbul akibat kebiasaan menonton game online melalui media digital.

Berangkat dari kekhawatiran terhadap dampak konten media ini, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian literasi media digital. Sasarannya adalah Ibu-Ibu Rumah tangga. Mengapa Ibu-Ibu Rumah tangga dijadikan subyek penelitian? Sebab Ibu-Ibu Rumah tangga merupakan salah satu elemen masyarakat yang berperan paling dominan dalam keluarga, terutama dalam mendidik putra putri bangsa. Ibu-ibu rumah tangga merupakan tonggak atau pilar keluarga, sehingga perlu memiliki pendidikan yang baik terutama dalam cerdas membaca media (menonton, mendengar, membaca, menelaah, menyaring media). Selektivitas ini tidak bisa muncul begitu saja tanpa adanya kesadaran yang tinggi dan kepedulian dari kalangan yang telah melek media untuk dapat menyosialisasikan, menyadarkan, dan sampai pada mencerdaskan ibu-ibu rumah tangga. Literasi media bisa menjadi sebuah budaya di lingkup masyarakat. Ibu-ibu rumah tangga ini menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menonton acara televisi dan bermedia sosial. Tidak terkecuali ibu-ibu rumah tangga yang berada di daerah Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta, khususnya kecamatan Depok Desa Maguwaharjo. Ibu-ibu di desa ini masih ada yang tidak bisa menggunakan gadget sama sekali. Bahkan ada yang tidak memiliki smartphone, namun ironinya anak-anak mereka sudah bisa menggunakan smartphone dengan lancar. Ada pula yang putranya masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) sudah memiliki smartphones secara pribadi sementara ibunya tidak bisa menggunakan smartphone. Ibu-ibu tidak bisa memantau informasi apa saja yang sudah dikonsumsi oleh putra-putri mereka. ("Pemerintah Kabupaten Sleman » Blog Archive » Penduduk," 2018).

Informasi menjadi sesuatu yang berharga di era digital saat ini. Adanya Informasi yang

disampaikan oleh media membuat orang-orang saling berkomunikasi fokus pada informasi itu. Dalam jangka panjang, komunikasi tentang objek yang sama antara orang-orang akan membangun komunitas tertentu yang dicirikan oleh ideologi media. Dalam pengertian ini, media komunikasi memainkan perannya membangun sebuah komunitas. Selain itu, media komunikasi juga bisa menghadirkan realitas sosial saja. Itu tidak membangun komunitas, tetapi hanya memotretnya (Tridiatno & Tridiatno, 2013).

Pemahaman *media literacy* atau melek media secara sederhana adalah bagaimana khalayak mampu memilih atau menyaring isi pesan yang disampaikan oleh media. Khalayak mampu membedakan mana yang dianggap penting atau baik dan mana yang dianggap buruk. Pada dataran ini khalayak sudah semakin cerdas, aktif dan kritis. Bahkan khalayak tidak begitu saja mempercayai pesan yang disampaikan oleh media. Untuk itulah dibutuhkan adanya media edukasi dalam konteks *media literacy*. Wirodono dalam Rejeki (2010) mengemukakan tiga kategori khalayak yang rentan terhadap pengaruh buruk media, yakni anak-anak, remaja, dan kaum ibu. Pertama, pada anak-anak, pengaruh itu terutama terletak pada perkembangan otak, emosi, sosial, dan kemampuan kognitif. Intensitas akan memengaruhi pada persepsi dengan apa yang mereka tonton. Kekhawatiran tersebut misalnya pengaruh tayangan kekerasan pada anak-anak yang sering meniru bentuk tontonan. Selain itu tayangan berbau seks dan mistis menjadi kekhawatiran para ibu-ibu. Kedua, pada remaja, tayangan sinetron dengan tema remaja cenderung mengeksploitasi kehidupan remaja dari satu sisi. Keadaan ini menyebabkan remaja tidak bisa mempelajari realitas yang sesungguhnya. Ketiga, bagi ibu-ibu pengaruh buruk televisi lebih pada membangun perilaku konsumtif. Mereka merupakan sasaran potensial iklan. Komoditas ini dikemas dalam bentuk tayangan sinetron, infotainment, tayangan kuliner dan sebagainya (Wirodono, 2010).

Hasil penelitian Balya, Pratiwi, dan Prabudi yang berjudul Literasi Media Digital pada Pengguna Gadget memperlihatkan kekhawatiran akan tergerusnya nilai-nilai budaya lokal dengan adanya gadget. Salah satu dampak dari penggunaan gadget terlihat pada pergeseran nilai kearifan lokal. Terdapat beberapa bukti terjadinya pergeseran budaya yang dialami oleh masyarakat, diantaranya yakni; pertama, permainan tradisional yang dulunya dimainkan oleh anak-anak sekarang telah tergantikan dengan permainan game online yang dianggap sebagai permainan yang lebih menarik dan menyenangkan, hal ini bisa berakibat dimasa yang akan datang permainan game online akan menggeser posisi permainan tradisional, sedangkan permainan tradisional merupakan salah satu warisan dari nenek moyang dan ciri khas dari karakter

masyarakat Indonesia (Balya, Pratiwi, & Prabudi, 2018).

Salah teori yang berkaitan dengan literasi media digital adalah Teori Ekologi Media merupakan salah satu teori dalam studi ilmu komunikasi yang membicarakan tentang perkembangan teknologi media yang memberikan pengaruh pada kehidupan manusia. Teori yang digagas oleh Marshall McLuhan ini menjelaskan bahwa media secara umum dapat membentuk dan mengorganisir kebudayaan manusia (West & Turner, 2007). Hubungan manusia dan media dalam teori ini bersifat simbiosis— manusia menciptakan teknologi, teknologi menciptakan kembali manusia. Salah satu bahasan dalam Teori Ekologi Media ini adalah pembagian kebudayaan masyarakat menurut perkembangan media. McLuhan, dalam West dan Turner (2007) membagi masyarakat ke dalam empat era, yakni tribal, melek huruf, cetak, dan elektronik. Era tribal adalah keadaan akustik. Pada zaman itu, telinga sebagai indra pendengaran menjadi indra dominan manusia. Era ini identik dengan masyarakat komunal yang saling berinteraksi melalui berkomunikasi tatap muka karena saat itu belum ditemukan huruf dan media massa. Era melek huruf berlangsung ketika masyarakat mengenal huruf dan mulai memahami lingkungan di sekitarnya secara visual dan spasial karena indra penglihatan merupakan hal yang menonjol di era ini. Era ini identik dengan komunikasi tertulis dan bersifat individualistik karena pada era ini manusia dapat menjalin komunikasi (Ashari & Ashari, 2018). McLuhan berpendapat bahwa media telah ikut mempengaruhi perubahan bentuk masyarakat. Media tidak hanya memenuhi kebutuhan manusia akan informasi atau hiburan tapi juga ilusi dan fantasi yang mungkin belum pernah terpenuhi lewat saluran-saluran komunikasi tradisional (Sihabudin, 2013). Kebutuhan akan media menjadi sebuah kebiasaan yang lama kelamaan menjadi sebuah budaya media.

Berbicara masalah budaya, menurut Ibrahim dan Akhmad, saat ini kita sedang kehilangan sentuhan budaya-budaya lokal dan sedang bergerak ke dalam lingkungan budaya global yang sepenuhnya berbasis media (Ibrahim dan Akhmad, 2014). Bukan kejadian yang kebetulan bahwa rasa hormat budaya kita kepada yang lebih tua dan kebijaksanaan yang mereka pegang telah merosot di era media (Baran & Davis, 2010). Media sebagai industri budaya dipandang sebagai system produksi, distribusi dan konsumsi bentuk-bentuk simbolik yang kian memerlukan mobilisasi sumber daya sosial yang langka baik material maupun kultural (Ibrahim & Akhmad, 2014). Iklan-iklan yang banyak mengeksploitasi tubuh perempuan, sinetron-sinetron menjual mimpi, game online yang membius, konten-konten media sosial seperti face book, youtube, instagram, tweeter, whatshap, line dan sebagainya yang sangat memikat sehingga

dapat menghipnotis khalayaknya. Mereka menciptakan budaya ketergantungan bagi khalayaknya. Dengan demikian budaya buruk ini harus diantisipasi dengan budaya literasi media. Literasi media perlu disosialisasikan secara terus menerus kepada masyarakat sampai mereka betul-betul menyadari bagaimana cara mengkonsumsi media dengan benar.

Berangkat dari permasalahan itulah peneliti melakukan penelitian ini. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya pada tahun 2016 dan tahun 2017, dimana penelitian menemukan sebuah model literasi media bagi ibu-ibu rumah tangga di Desa Banguntapan Kabupaten Bantul. Model ini diimplementasikan di Desa Banguntapan Bantul dan berhasil menjadi *pilot project* desa melek media (Novianti & Fatonah, 2018).

Tujuan penelitian ini adalah pertama, mengidentifikasi kemampuan literasi media digital, dan kedua, mengimplementasikan model Literasi Media Digital kepada ibu-ibu rumah tangga di Desa Maguwaharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta untuk menciptakan agen-agen serta kader-kader literasi media digital yang pada akhirnya akan mewujudkan “Desa Literasi Media Digital” sebagai *pilot project* di Kabupaten Sleman.

B. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif Neuman (2000) menyebutkan adanya tiga perspektif dalam Ilmu Sosial yang akan membedakan dalam teknik penelitian, yaitu : *Positivist*, *interpretive* dan *critical*. Pendekatan kuantitatif berada di bawah perspektif *positivist*, sedangkan pendekatan kualitatif berada di bawah perspektif *interpretive/constructivis* dan *critical* (Neuman, 2000). Creswell (2014:24) juga memberikan kriteria penelitian kualitatif seperti berkembang dinamis, pertanyaan terbuka, data wawancara, data dokumentasi, data audio (Weriza, Asrinaldi, & Arief, 2019). Penelitian ini masuk dalam kategori *constructivis sosial research*.

Obyek dalam penelitian ini adalah pertama memetakan kemampuan literasi media dari Ibu-Ibu di lingkungan Desa Maguwaharjo Kec. Depok, Sleman, DI Yogyakarta. Tahap kedua mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi media digital. Tahap ketiga implementasi model literasi media mencerdaskan Ibu-Ibu di lingkungan Desa Maguwaharjo, Kec. Depok, Sleman, DI Yogyakarta dalam berinteraksi dengan media.

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa wawancara mendalam dengan instrumen Interview guide, observasi, dan FGD. Sedangkan data sekunder berupa analisis isi dan studi pustaka. Analisa isi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang berupa jenis dan isi

media/dokumen yang relevan, seperti konten media digital: *Whatsap, face book, line, Instagram, dan Youtube*. Telusur pustaka juga dilakukan guna melengkapai data-data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik analisis yang akan digunakan adalah analisis antar kasus (*cross-site analysis*). Pada tiap kasusnya akan dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif. Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu : reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atas verifikasi-nya, dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus (Sutopo, 2002). Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Ibu-Ibu Rumah Tangga Desa Maguwoharjo

Ibu-ibu rumah tangga merupakan pilar keluarga. Pilar-pilar rumah tangga ini haruslah kokoh. Dengan demikian rumah tangga akan menjadi stabil dan mampu melahirkan generasi yang tangguh dan sukses. Tantangan generasi milenial saat ini adalah kuatnya pengaruh media digital yang menawarkan berbagai informasi. Dampak negatifnya adalah khalayak menjadi kecanduan dan dihipnotis olehnya. Oleh sebab itu, budaya literasi media digital menjadi sangat urgen terutama bagi ibu-ibu rumah tangga dalam mendidik anak-anaknya.

Nara sumber penelitian ini adalah ibu-ibu rumah tangga di Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Hasil riset menampilkan bahwa masih banyak ibu-ibu rumah tangga di Desa Maguwoharjo yang belum mengerti arti penting literasi media digital. Peneliti mewawancarai sebanyak 20 (dua puluh) ibu-ibu rumah tangga di Desa Maguwoharjo. Hasil wawancara semua dari nara sumber tersebut belum mengetahui apa itu literasi media. Semua subyek penelitian adalah ibu-ibu rumah tangga dari kalangan menengah ke bawah. Rata-rata dari keluarga kurang mampu sehingga berko-relasi dengan kecerdasan dalam membaca media. ini memang menjadi permasalahan pemerintah, dengan bertambahnya jumlah penduduk miskin akibat krisis ekonomi, menunjukkan bahwa semakin meningkatnya ketidak-mampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti untuk makan, pakaian, pendidikan dan pelayanan kesehatan. Kondisi ini yang mengakibatkan semakin meningkatnya permasalahan sosial, karena kemiskinan yang bersumber dari ketidak-berdayaan secara ekonomi akibat krisis, masih merupakan penyebab utama munculnya permasalahan sosial lainnya (Basri & Yoserizal, 2019) seperti rendahnya kemampuan literasi media digital.

Ibu-Ibu Rumah tangga Desa Maguwoharjo merupakan pengurus dan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT), pengurus dan anggota Dasa Wisma Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Program-program KWT diantaranya adalah TOGA singkatan dari tanaman obat keluarga yang ditanam di pekarangan rumah warga. Program pengembangbiakan tanaman Lidah Buaya dan Singkong yang kemudian di olah menjadi panganan seperti manisan Lidah Buaya dan kripik Singkong. Program Dasa Wisma sudah berjalan seperti Kampung Keluarga Berencana (KB), Bina Keluarga Lansia (BKL), dan berbagai pelatihan. Mereka juga aktif sebagai pengurus dan sebagai anggota majelis ta'lim atau pengajian di kampung mereka. Kita perlu menilik lebih luas lagi mengenai Kabupaten Sleman Yogyakarta. Kabupaten Sleman berada di wilayah dataran tinggi dengan tanah yang subur, sehingga memungkinkan penduduknya untuk bertani ("Pemerintah Kabupaten Sleman," 2018). Ibu-ibu rumah tangga tersebut dari segi pendidikan ada yang Sekolah Dasar (SD), ada yang hanya sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP), beberapa ibu ada yang lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan sarjana. Berikut tabel pendidikan formal para nara sumber:

Tabel 1. Pendidikan Formal Nara Sumber

Pendidikan	SD	SMP	SMA	D3	S1	S2-S3
Jumlah	2	8	8	0	2	0

Pendidikan berpengaruh terhadap pemahaman membaca informasi media. Tabel 1 di atas ibu-ibu yang hanya berpendidikan SD sebanyak 2 orang. Ibu-Ibu berpendidikan SMP sebanyak delapan orang, berpendidikan SMA sebanyak delapan orang dan yang berpendidikan Strata 1 sebanyak 2 orang. Pendidikan SD dan SMP di era sekarang tentu sangat rendah. Ibu-ibu yang hanya tamat SD dan SMP sulit mengerti konten-konten media terutama informasi-informasi atau berita-berita melalui media digital. Bahkan ibu-ibu tersebut tidak memiliki media sosial, sehingga tidak update berita, tidak mengetahui perkembangan terkini, dan gagap teknologi. Ibu-ibu yang telah memiliki HP atau smartphone belum bisa melacak historis konten apa saja yang telah dilihat oleh anak-anak mereka. Anak-anak mereka lebih mampu menggunakan smartphone dibanding ibu-ibu tersebut. Tidak semua ibu-ibu tersebut memiliki smartphone, sehingga mereka memperoleh informasi dari anak-anak mereka, atau dari anggota keluarga yang lain. Ibu-ibu yang memiliki smartphone atau handphone ada yang sudah selama lima tahun, ada yang tiga sampai empat tahun, ada yang satu sampai dua tahun, ada yang tidak sama sekali.

2. Identifikasi penggunaan Smartphone

Ketika peneliti menanyakan berapa lama rata-rata ibu menggunakan Smartphone setiap harinya? Berikut tabel jawaban nara sumber:

Tabel 2. Durasi menggunakan handphone dalam sehari

Durasi	0 – 1 jam	1 – 2 jam	2 – 3 jam	3 – 4 jam	5 jam	Total
Jumlah	6 orang	8 orang	1 orang	3 orang	2 orang	20

Ibu-ibu ini menggunakan HP rentang durasi 1 sampai 2 jam dalam sehari paling banyak. Table tersebut menunjukkan sebagian besar ibu-ibu masih masuk kategori normal dalam menggunakan HP, walaupun masih ada yang menggunakan sampai 5 jam dalam sehari. Selanjutnya Peneliti menanyakan tujuan ibu-ibu menggunakan HP atau Smartphone. Ada yang menjawab untuk berkomunikasi, untuk mencari informasi, untuk hiburan, dan untuk mencari pengetahuan. Media sosial yang paling sering digunakan adalah *whatsap* (WA), sedikit ibu-ibu tersebut menggunakan *face book* dan *youtube*. Namun sayangnya dalam keluarga tidak ada aturan yang jelas menggunakan HP. Peneliti memetakan lebih jauh mengenai penggunaan aplikasi yang ada di internet yakni *instant massaging*.

Tabel 3. Penggunaan instant massaging dalam 3 bulan terakhir

Jawaban	ya	Tidak (selesai)	Tidak menjawab	Total
Jumlah	7	6	7	20

Ada tujuh ibu-ibu yang menjawab menggunakan *instant massaging* secara aktif. Enam ibu-ibu menjawab menggunakan tetapi tidak aktif. Sementara yang tidak menjawab ada tujuh ibu-ibu rumah tangga. Total narasumber ada dua puluh orang. Angka-angka tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan *instant massaging* masih rendah, dari 20 narasumber, hanya tujuh orang yang menggunakan secara aktif. Bahkan ada yang tidak menjawab ini artinya tidak menggunakan sama sekali. Tujuh orang ibu-ibu rumah tangga tidak tahu aplikasi *instant massaging*. Peneliti mengidentifikasi mengenai manfaat apa yang diperoleh ibu-ibu rumah tangga dengan bergabung dalam group/ komunitas virtual.

Tabel 4. Manfaat grup atau komunitas virtual

No.	KETERANGAN	JUMLAH
a	Menjalin komunikasi dengan banyak orang/pihak	1
b	Mengetahui berbagai informasi	3
c	Ajang silaturahmi	3
d	Sebagai hiburan	
f	Yang tidak menjawab	6
f	Yang jawab b,c	1
g	Yang jawab a,b,c	2
h	Yang menjawab semua	1

Peserta yang menjawab manfaat grup atau komunitas virtual untuk menjalin komunikasi dengan banyak orang atau banyak pihak hanya satu orang. Pada kenyataannya semua dari ibu-ibu yang menggunakan grup media sosial adalah untuk menjalin komunikasi dengan banyak orang atau orang lain. Yang menjawab manfaat grup untuk mengetahui berbagai informasi ada tiga orang. Grup digunakan untuk ajang silaturahmi sebanyak 3 orang. Yang menjawab grup sebagai hiburan tidak menjawab ini disebabkan khawatir apabila menjawab hiburan akan dilecehkan oleh yang lain, namun pada sejatinya semua dari ibu-ibu rumah tangga ini menggunakan grup sebagai hiburan. Yang tidak menjawab cukup banyak enam orang. Tidak menjawab disebabkan tidak memiliki grup dan bahkan tidak memiliki HP secara pribadi. HP menjadi milik bersama dalam keluarga, dimana ibu sangat jarang menggunakan HP. Tak jarang jika ibu ingin berkomunikasi dengan orang lain meminta bantuan anaknya untuk mengirimkan pesan. Yang menjawab secara kombinasi ada tiga orang saja. Sementara yang menjawab menggunakan grup untuk semua tujuan yang dipaparkan. Dari data tersebut, ibu-ibu rumah tangga di Desa Maguwoharjo masih banyak yang belum bergabung dalam grup atau komunitas virtual media sosial. penyebabnya beragam, ada yang memang tidak memiliki smartphone secara pribadi. Ada yang sudah memiliki tetapi belum bergabung dengan grup. Ada yang sudah memiliki tetapi terkendala finansial untuk membeli pulsa. Di era tanpa batas saat ini masih ada sekelompok orang yang masih buta media digital. Kalangan akademisi sangat dibutuhkan perannya dalam menggalakkan gerakan literasi media digital.

Minimnya pengetahuan tentang literasi media digital menyebabkan ibu-ibu tersebut tidak tahu dampak negative dari informasi yang dishare melalui *whatsap*, *face book*, atau media sosial lainnya. Seperti dalam Salah satu prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi itu bersifat Irreversible. Artinya, dalam komunikasi sekali kita mengirimkan pesan, kita tidak dapat mengendalikan pengaruh pesan tersebut bagi khalayak, apalagi menghilangkan efek pesan tersebut sama sekali (Litariyani, 2010). Informasi yang telah dibagikan bisa memviral, tidak jelas lagi siapa saja yang sudah membaca dan membagikan informasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa ibu-ibu yang mendapatkan berita hoax, kemudian mereka membagikan informasi itu ke beberapa grup *whatsap* (WA), karena mereka tidak mengetahui berita tersebut ternyata *hoax*.

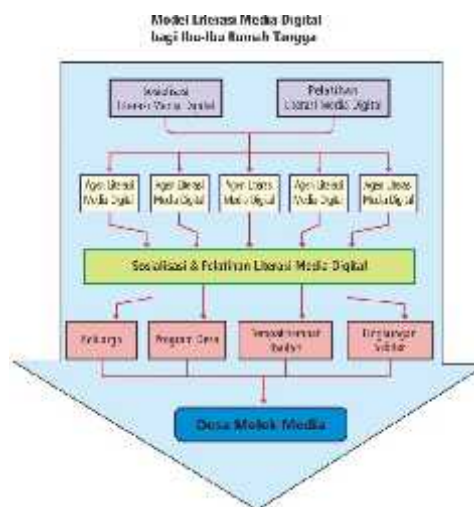
Juliswara menyatakan masyarakat sebagai konsumen informasi bisa dilihat masih belum bisa membedakan mana informasi yang benar dan mana informasi yang palsu atau *hoax* belaka. Beberapa faktor mempengaruhi terjadinya hal ini diantaranya yaitu ketidaktahuan masyarakat dalam menggunakan media sosial secara bijaksana. Dengan mengatasnamakan kebebasan para pengguna internet dan media sosial khususnya banyak netizen yang merasa mempunyai hak penuh terhadap akun pribadi miliknya. Mereka merasa sah-sah saja untuk menggunggah tulisan, gambar atau video apapun ke dalam akunnya. Meskipun terkadang mereka tidak sadar bahwa apa yang mereka unggah tersebut bisa saja melanggar etika berkomunikasi dalam media sosial (Juliswara, 2017). Demikian pula halnya dengan Ibu-ibu rumah tangga ternyata banyak mendapatkan Informasi *hoax*, seperti berita-berita, iklan – iklan, hadiah-hadiah, dan penipuan. Peneliti melakukan diskusi (*Focus Group discussion*).

3. Implementasi Model Literasi Media Digital

Setelah peneliti memetakan kemampuan literasi media digital ibu-ibu rumah tangga tersebut, langkah selanjutnya peneliti memberikan sosialisasi dan pelatihan literasi media digital. Lembaga Swadaya Masyarakat atau *non government organization* yang berkonsentrasi pada literasi media membantu peneliti dalam menyosialisasikan dan memberikan pelatihan literasi media digital kepada ibu-ibu rumah tangga di Desa Maguwogarjo.

Model Literasi Media Digital yang digunakan dengan alur sebagai berikut; model literasi media digital diawali dari kegiatan gerakan literasi media yang dimotori oleh kalangan akademisi, para peneliti literasi media digital, pemerintah (Kominfo atau Dispora), *Non Government Organization* (NGO), pemerhati masalah literasi media digital. Elemen-elemen tersebut bisa secara bersama-sama atau secara mandiri melakukan sosialisasi dan pelatihan atau pendidikan literasi media digital. Sosialisasi dan pelatihan ditujukan kepada ibu-ibu rumah tangga yang telah dipilih memiliki *smartphone*/HP, mampu mengoperasionalkannya secara sederhana, aktif di lingkungan sekitar seperti pengurus Dasa Wisma, PKK, Pengajian, bahkan ibu-ibu pekerja. Ibu-ibu ini diarahkan untuk menjadi agen-agen sosialisasi media dilingkungan mereka berada. Ibu-ibu rumah tangga tersebut dalam penggunaan media digital tidak hanya sampai pada level menggunakan (*usage*), tetapi juga sampai pada level memahami (*understansing*) dan level memproduksi (*creat*). Selanjutnya ibu-ibu ini menyosialisasikan literasi media digital di lingkungan mereka berada. Utamanya sosialisasi ditujukan kepada keluarga mereka masing-masing, kemudian pada setiap kesempatan

pertemuan aktivitas atau program desa (pertemuan dasa wisama, pokja, PKK), di tempat-tempat ibadah (Masjid melalui pengajian), dan di lingkungan di mana ibu-ibu ini berada. Agen-agen yang bergerak ini tidak berhenti sampai disitu, secara berkesinambungan akan melahirkan agen-agen baru yang secara kontinyu menyosialisasikan literasi media digital. Kedepannya desa dimana literasi media ini digalakkan akan menjadi percontohan desa melek media. Desa-desa lain bisa mengikuti untuk melakukan gerakan literasi media dengan mengundang agen-agen dari desa percontohan tersebut. Begitu seterusnya secara berantai yang pada akhirnya menciptakan masyarakat Indonesia melek akan media digital (Novianti & Fatonah, 2018).



Gambar 1. Model Literasi Media Digital bagi Ibu-Ibu Rumah Tangga
Sumber : (Novianti & Fatonah, 2018)

Peneliti melakukan sosialisasi dan pelatihan bagi ibu-ibu rumah tangga. Mereka diberikan pemahaman mengenai arti penting literasi media digital. Pengertian literasi pada dasarnya yaitu kemampuan untuk membaca dan menulis. Sederhana yaitu kemampuan dan pengetahuan tentang sesuatu. Literasi tidak hanya untuk menulis dan membaca, pada perkembangannya muncul literasi politik, kesehatan, kuliner, perbankan, media, otomotif, dan sebagainya. Dengan demikian tidak hanya sebatas tahu tetapi sampai kemampuan tentang sesuatu. Literasi sama artinya dengan mampu melihat. Jika kita memejamkan mata terhadap sesuatu, sama halnya dengan media, kita mampu melihat sebatas yang kita mampu melihat sesuatu. Demikian pula halnya dengan digital, jika kita memejamkan mata, maka kita tidak dapat menggunakannya dengan tepat. Jika kita hanya menganggap media digital itu biasa saja, maka itu berarti belum mengalami literasi media. Literasi teknologi informasi dan komunikasi, yaitu kemampuan seseorang untuk bertindak selektif dalam menggunakan teknologi informasi atau digital, mampu bersikap kritis, dapat

mengevaluasi dan mampu merespon, dan mampu menciptakan media alternatif untuk mengurangi ketergantungan. Bertindak selektif yaitu mampu menimbang informasi yang diperoleh melalui media, jadi dibaca terlebih dahulu dengan seksama tidak langsung menyebarluaskan. Khalayak mampu bersifat kritis yaitu mempertanyakan akan informasi yang telah diperoleh. Kita dapat mengevaluasi informasi yang diperoleh. Kita perlu literasi media agar tidak terperosok. Literasi sebagai pertahanan kultural, sehingga jika literasi kita tinggi, ketika kita memperoleh informasi dapat mengendalikan. Literasi proses yang terus menerus tanpa batas.

Literasi media tidak hanya kampanye untuk melihat sisi negatif media digital. Bukan sikap yang menafikkan atau menolak, dan bukan bertujuan untuk menolak media digital. Kita lebih selektif terhadap media digital dan informasi yang ada. Generasi imigran adalah generasi hingga kelahiran tahun 1990. Generasi digital yaitu generasi milenial atau Y. Generasi imigran media baru dianggap sebagai kesulitan, sebagai milik kelompok elit, media hanya dipahami sebagai alat, sebagian besar gagap terhadap teknologi, media baru dianggap menjadi ancaman. Kalau generasi milenial sebagai kemudahan, media baru milik semua orang, media tidak hanya sebagai alat tetapi sebagai bentuk ekspresi untuk eksistensi dirinya, mampu mengoperasikan media secara otodidak dan insting, media dapat menunjukkan eksistensi diri. Cara belajar anak-anak sekarang dengan cara menyenangkan seperti melalui game, sumber bacaan tidak hanya terbatas pada buku, dalam waktu yang bersamaan dalam menghadapi berbagai masalah karena sudah terlatih, cara berfikir lateral tidak lurus saja, belajar sambil menghibur diri, menitik beratkan pengetahuan luas, sangat membuka diri terhadap pandangan dan pendapat, senang berbagi pengetahuan dengan pihak lain, proses pembelajaran dengan cara berbagi.

Waktu efektif menggunakan media sosial ibu-ibu rumah tangga adalah di malam hari ketika anak-anak belajar atau pada saat jam belajar anak-anak. Malam hari adalah waktu santai di mana ibu-ibu sudah selesai melaksanakan tugas rutinnnya baik sebagai ibu rumah tangga, maupun sebagai pekerja. Ibu-ibu ini nyaris tidak pernah atau sangat jarang mengecek informasi atau aplikasi apa saja yang sudah dikonsumsi oleh putra-putri mereka. Di samping tidak menganggap penting, mereka juga tidak tahu bagaimana cara menggunakan aplikasi yang ada di smartphone termasuk media sosial.

Durasi anak-anak bermain smartphone kurang menjadi perhatian ibu-ibu rumah tangga di Desa Maguwoharjo. Ibu Parsini (Ibu Rumah Tangga 37 tahun), mengatakan bahwa ia tidak pernah memantau berapa jam dalam sehari anaknya bermain hp atau konten media apa saja yang sudah dikonsumsi anaknya,

Pesan yang perlu disampaikan kepada anak-anak ketika menghadapi media baru jangan mengunggah informasi pribadi, jangan secara akurat dan lengkap karena akan menjadi jejak digital, jangan mudah tergiur oleh pancingan seperti diminta mengirim foto dengan imbalan pulsa.

Pertanyaan ibu Maemunah, "bagaimana jika pengetahuan kita kurang bijak dan terlanjur sudah mengunggah suatu informasi? bagaimana cara mencabutnya agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan?"

Pertama harus kita menghapus dari akun milik kita sendiri. Tetapi hal tersebut tidak otomatis menghilangkan dari track record servernya. Selanjutnya jika ada yang sudah menyimpan informasi tersebut dan menanyakan ke kita, maka kita beri pengertian dan meluruskannya.

Listya salah seorang team NGO mengatakan "Saya jarang buka youtube dan instagram karena boros, kalau penting saya simpan kemudian menontonnya kalau sudah terdownload. Dampak negative media, ada anak yang tidak berhenti bermain HP sampai baterenya habis. Dan sampai sekarang matanya merah-merah dan berair."

Pada saat diskusi mengenai dampak media, salah seorang peserta, Ibu Dwi menyampaikan "dampak media mengganggu kesehatan, bisa membuat kepala pusing dan mengganggu kesehatan mata. Media bisa membuat mata merah, mata minus karena menatap layar HP yang banyak radiasi".

Ibu Nur (peserta sosialisasi dan pelatihan) melanjutkan dampak media "Boros pulsa dan anak menjadi malas. Anak masih kecil 3,5 tahun suka bermain game akibatnya boros pulsa dan malas. Orangtua membatasi anak memegang HP, membatasi waktu bermain HP".

Pandangan tentang media tidak hanya dari segi dampak negatifnya saja, tetapi juga dampak positifnya. Media memberikan banyak informasi tinggal khalayaknya yang memilih dan menyaring mana yang bermanfaat mana yang tidak. Ibu-ibu tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi bisa memproduksi pesan.

Setelah menjalankan sosialisasi dan pelatihan, hasilnya ibu-ibu tersebut menjadi mengerti dan menyadari bahwa harus lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi melalui media sosial. Mereka harus melakukan cross check terlebih dahulu sebelum menyebarkan sebuah informasi. Mereka harus mempertimbangkan dampak dari informasi yang mereka sebarkan melalui media sosial. Ibu-ibu ini mampu

melacak historis media sosial yang telah dikonsumsi oleh anak-anak mereka. Ibu-ibu rumah tangga tersebut membudayakan rajin membaca buku-buku yang bermanfaat bagi keluarga mereka.

Tahap selanjutnya peneliti bersama team memantau perkembangan literasi media ibu-ibu rumah tangga tersebut. Hasilnya mereka menjadi paham arti penting literasi media digital dan mengimplementasikannya. Mereka secara sadar menyampaikan pentingnya literasi media digital kepada keluarga mereka, kelompok Dasa Wisma, Kelompok Tani Wanita, majelis ta'lim, dan lingkungan sekitar mereka. Ibu-ibu rumah tangga tersebut menjadi agen-agen gerakan literasi media digital di lingkungan mereka. Aktivitas ini terus dilakukan sehingga menjadi sebuah budaya literasi media digital di lingkungan Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Pada akhirnya Desa Maguwoharjo menjadi desa percontohan di kabupaten Sleman sebagai Desa Literasi Media Digital.



Gambar 2. FGD, Sosialisasi, dan Pelatihan Literasi Media Digital
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019

D. KESIMPULAN

Ibu-ibu Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman sebelum diberikan pencerahan literasi media digital, masih berada pada suasana boleh dikata buta media digital. Kalaupun ada yang menggunakan *smartphone* hanya sebatas menggunakan tanpa tahu dampak yang ditimbulkan, belum bisa memilah dan memilih informasi yang berkualitas berdampak positif bagi keluarga. Ibu-ibu di lingkungan ini diuntungkan dengan adanya berbagai aktivitas yang mereka ikuti seperti KWT dan Dasa Wisma serta pengajian. Dengan demikian sudah ada aktivitas positif bagi ibu-ibu tersebut. Namun sayangnya kontrol penggunaan media bagi keluarga masih sangat minim, sehingga anak bebas berselancar di dunia maya tanpa pengawasan berarti dari ibu. Barulah setelah peneliti dan tim memberikan sosialisasi serta pelatihan literasi media digital, Ibu-ibu rumah tangga tersebut menjadi paham arti penting literasi media digital khususnya bagi keluarga mereka. Selanjutnya ibu-ibu tersebut dilatih menjadi agen-agen pembaharuan literasi media digital di lingkungan mereka. Sampai pada akhirnya Desa Maguwoharjo menjadi desa melek media digital. Program ini diharapkan dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang positif bagi keluarga

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kemenristekdikti yang telah mendanai penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti tujuan pula untuk Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta yang telah memfasilitasi penelitian ini, serta ibu-ibu rumah tangga di Desa Maguwoharjo, Kec, Depok, Sleman, Yogyakarta yang telah bersedia menjadi subyek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, R. G., & Ashari, R. G. (2018). Memahami Hambatan dan Cara Lansia Mempelajari Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15, 155–170.
- Balya, T., Pratiwi, S., & Prabudi, R. (2018). Literasi Media Digital Pada Penggunaan Gadget (Studi Deskriptif Penggunaan Gadget Pada Siswa SMK Broadcasting Bina Creative Medan Yang Berdampak Pada Pergeseran Nilai Kearifan Lokal). *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 4(2), 173–187. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i2.1898>
- Basri, B., & Yoserizal, Y. (2019). Identifikasi Faktor Pendorong Anak Perempuan Beraktivitas Di Jalanan (Suatu Studi Terhadap Anak Jalanan Perempuan di Kota Pekanbaru). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 81–91.
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 142–164. <https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28586>
- Litariani, R. (2010). Komunikasi Bersifat Irreversibel | Roselitariani's Blog. Retrieved June 14, 2019, from <https://roselitariani.wordpress.com/2010/03/06/komunikasi-bersifat-irreversibel/>
- Mohamed, A. H. (2017). Globalisasi Dan Impak Sosiobudaya. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 19(1), 33–45.
- Novianti, D., & Fatonah, S. (2018). Literasi Media Digital di Lingkungan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1). Retrieved from <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/2678>
- Pemerintah Kabupaten Sleman. (2018). Retrieved June 15, 2019, from <http://www.slemankab.go.id/>
- Pemerintah Kabupaten Sleman » Blog Archive » Penduduk. (2018). Retrieved June 15, 2019, from <http://www.slemankab.go.id/3274/kependudukan-demografi.slm>
- Riswari, A. A. (2019). Komunitas Surabaya Wotagei: Sebuah Kajian Budaya Populer. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 121–131.
- Sihabudin, A. (2013). Literasi Media Dengan Memberdayakan Kearifan Lokal. *Communication*, 4(2). <https://doi.org/10.36080/comm.v4i2.55>
- Tridiatno, Y. A., & Tridiatno, Y. A. (2013). Masalah-Masalah Moral Masyarakat di Surat Kabar: Studi Kasus terhadap Halaman "Kasus" di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 3. <https://doi.org/10.24002/jik.v3i2.237>
- WartaBromo. (2018). Kecanduan Game Online, Pelajar MTs Mencuri di Rumah Anggota TNI. Retrieved June 14, 2019, from Kumparan website: <https://kumparan.com/wartabromo/kecanduan-game-online-pelajar-mts-mencuri-di-rumah-anggota-tni>
- Weriza, W., Asrinaldi, A., & Arief, E. (2019). Budaya Kerja Petugas Pemutakhiran Data Pemilih Dalam Pemilukada Di Kota Padang Panjang. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(2), 213–222.
- Wiratmojo, 2010, *Ketika Ibu Rumah Tangga Membaca televisi*. Tifa :Yogyakarta